

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu yang juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial pastinya manusia tentu perlu berinteraksi dengan individu lain atau sesama manusia lainnya. Manusia adalah makhluk sosial (*homo economicus*), dalam kehidupan sehari-hari manusia dapat bersosialisasi dan diatur oleh tatanan untuk kepentingan bersama.¹ Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia pasti akan berdampak dan bermakna bagi masyarakat secara keseluruhan. Sebagaimana peranan manusia tersebut, dalam menjalankan kehidupan sosial di masyarakat pastinya akan menemui kelompok-kelompok makhluk sosial yang berbeda-beda, dan salah satunya adalah perbedaan agama. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwasanya Indonesia merupakan negara majemuk karena memiliki banyak sekali perbedaan ras, suku, budaya, bahasa, dan agama salah satunya. Terdapat 6 agama yang tercatat resmi dan diakui dalam wilayah administrasinya, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta beberapa agama yang merupakan agama sempalan. Hal tersebut dapat menjadi disintegrasi apabila tidak ditangani secara arif. Misalnya, masing-masing agama tidak menekankan kebenaran agamanya dalam proporsi yang wajar, sehingga tidak

¹Septiana Duiputri Maharani, *Manusia Sebagai Homo Economicus, Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan di Indonesia*, Jurnal Filsafat Vol.26 No. 1, Tahun 2016, hal-(45-46), diakses pada 23 September 2022.

dipungkiri akan ada perbedaan antar agama.² Oleh karena itu, atas perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia, perlu adanya sikap saling menghormati dan menghargai guna menjaga keutuhan sosial dan persatuan dalam hubungan sosial.

Keterbatasan agama harus diperhatikan. Yang dimaksud dengan pembatasan ini adalah bahwa dalam suatu agama tidak boleh mencampuri keyakinan yang satu dengan keyakinan agama lain. Seringkali kita mendengar kata toleransi atau *tasamuh* yang berarti menghormati prinsip-prinsip agama lain dalam menjalankan akidah sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa harus merugikan golongan lain.³ Toleransi bukanlah kesatuan, integrasi atau kesepakatan dari perbedaan keyakinan, tetapi harus dapat menerima perbedaan, bersedia hidup dengan orang yang berbeda keyakinan, dan saling menghormati.

Sebagai salah satu bentuk awal dari interaksi antar manusia, salam merupakan bahasa pemersatu yang membuka pintu komunikasi, menunjukkan kehadiran, menjadikan kehadirannya diperhatikan dan menjadi perhatian. Salam menjadi penting kedudukannya dalam setiap pembuka acara, karena salam setiap orang dapat dihargai dan dianggap memiliki sikap sopan santun, dan menghargai orang lain. Salam bukan hanya bentuk sapaan, tetapi juga bentuk perbedaan karena setiap tempat dan daerah memiliki salam masing-masing. Saling sapa antar penganut suatu agama kepada orang lain yang berbeda keyakinan, sekarang ini sering dimaknai sebagai bentuk toleransi, meskipun tidak semua pihak sepakat akan hal tersebut. Sebagai contoh, ucapan salam *Assalamu'alaikum*

²A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta:Gunung Mulia, 2011), 26.

³Bustanul Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Umat Beragama*, Fikih Vol. 1 No. 2, Tahun 2016, diakses pada 23 September 2022.

Warahmatullahi Wabarakatuh, Salam Sejahtera Bagi kita Semua, Shalom, Om Swastiastu, Namu Budhaya, Salam Kebajikan, tidak jarang kita dengar disebutkan oleh seseorang yang memberikan pidato pada acara tertentu. Peristiwa ini menimbulkan pro karena diucapkan sebagai suatu bentuk saling menghargai antar umat beragama, dan kontra karena dinilai menyalahi aqidah atau kepercayaan agama tertentu yang tidak seharusnya dilakukan.⁴

Salam yang diucapkan tentunya memiliki makna yang diyakini kebenarannya menurut kepercayaan agamanya masing-masing. *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*, salam umat Islam yang berarti “Semoga keselamatan (diberikan) atasmu dan juga dilimpahkan atasmu rahmat dari Allah dan keberkahan”. *Shalom*, salamnya umat nasrani yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti “Damai Sejahtera”.⁵ *Om Swastiastu*, salam umat Hindu yang artinya “Semoga Tuhan Memberikan Keselamatan, Kesejahteraan, dan Kebahagiaan”.⁶ *Namu Buddhaya*, salam agama Buddha yang artinya “Terpujilah Sang Buddha”. *Salam Kebajikan*, salam umat Konghucu yang artinya “Hanya Kebajikanlah yang bisa menggerakkan Tian (Tuhan)”.⁷

Salam digunakan sebagai sarana untuk saling mendo'akan satu sama lain, oleh karenanya salam dapat diartikan sebagai doa. Seringkali pada sambutan-sambutan dalam suatu acara, kita mendengar salam dan kata sambutan pembuka

⁴Zikri Fachrul Nurhadi dkk., “Komunikasi Keberagamaan tentang Makna Ucapan Salam Om Swastiastu Antar Umat Beragama,” t.t., hal-64.

⁵“Pdt. Jhon Jelaskan Arti Syalom Bagi Umat Kristiani - Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur,” diakses 26 September 2022, <https://ntt.kemenag.go.id/arsip/5351/pdt-jhon-jelaskan-arti-syalom-bagi-umat-kristiani->

⁶Nurhadi dkk., 64.

⁷“Mengenal Salam Khonghucu,” diakses 26 September 2022, <https://kemenag.go.id/read/mengenal-salam-khonghucu-4x1d8>.

dari seluruh agama. Hal ini dikarenakan partisipan yang bergabung dihadiri oleh masyarakat dari berbagai agama, guna mempertahankan keharmonisan kerukunan umat beragama serta kesadaran toleransi membangun hubungan yang harmonis.

Berkaca dari latar belakang tersebut, penulis mendapati beberapa permasalahan dari sebagian orang yang berkaitan dengan latar belakang keimanan para penganut agama tentang ucapan salam lintas agama ini, meskipun sebagian orang juga terbantu dengan adanya salam lintas agama ini sebagai bentuk dari menjaga toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan dari beberapa agama mengenai ucapan salam lintas agama ini melalui penjelasan para tokoh agama terkait. Tokoh agama dalam penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai dasar hukum pengetahuan dari agamanya. Penulis juga berharap melalui tulisan ini dapat membantu menjawab juga menyelesaikan beberapa pertanyaan ataupun permasalahan masyarakat dalam mengucapkan salam lintas agama tersebut. Sehingga penulis ingin mencari tahu lebih dalam makna dari ucapan salam lintas agama tersebut dan bagaimana tanggapan para tokoh agama terkait khususnya di wilayah perkotaan Banjarmasin menanggapi akan adanya salam lintas agama ini. Maka, disini penulis akan mengangkat judul penelitian **“Mengucapkan Salam Lintas Agama Dalam Interaksi Sosial Umat Beragama Menurut Tokoh Agama di Kota Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna dan hukum menurut para tokoh agama di Kota Banjarmasin tentang ucapan salam lintas agama dalam interaksi sosial umat beragama?
2. Apakah salam lintas agama dapat digunakan oleh umat beragama dalam berinteraksi sehari-hari menurut para tokoh agama di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan para tokoh Agama yang ada di Kota Banjarmasin tentang ucapan salam lintas agama yang digunakan dalam interaksi sosial umat beragama.
2. Untuk mengetahui pandangan para tokoh Agama yang ada di Kota Banjarmasin kapan saja salamn lintas agama dapat digunakan dalam berinteraksi dengan sesama umat beragama.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara teori, penelitian ini dapat diharapkan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi agama.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan tambahan bagi masyarakat, agar menambah wawasan tentang bagaimana mengucapkan salam lintas agama menurut tokoh agamanya masing-masing, khususnya dalam interaksi umat beragama.

D. Definisi Oprasional

1. Salam Lintas Agama

Salam merupakan cara seseorang untuk mengkomunikasikan kesadaran akan keberadaan atau kehadiran orang lain, sebagai bentuk menunjukkan perhatian. Lintas agama sendiri merujuk pada penghormatan atas kesamaan nilai atau praktik antar agama yang berbeda. Konsep lintas agama ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan dan praktik agama, akan tetapi terdapat kesamaan dalam nilai dan Tindakan yang dapat diakui dan dihormati oleh semua agama. Sedangkan salam lintas agama atau salam semua agama yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebuah ucapan salam dari enam agama yang diakui di Indonesia dan diucapkan secara bersamaan, yaitu: *Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh, Salam Sejahtera Bagi Kita Semua, Shalom, Om Swastiastu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan*⁸.

⁸Athifatul Wafirah dkk, *Pengucapan Salam Lintas Agama Menurut Ulama Jawa Timur*, Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam Vol. 23 No. 2, Tahun 2020, 241, diakses pada 25 September 2022.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan antara individu, antar kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia.⁹ Selain itu interaksi Sosial juga bermakna sebuah hubungan antar manusia baik menggunakan lisan ataupun isyarat yang akan menghasilkan proses sosial (aktifitas saling mempengaruhi).¹⁰ Adapun yang dimaksud dengan interaksi sosial dalam tulisan ini adalah interaksi antar sesama makhluk sosial dalam suatu forum kerukunan antar umat beragama.

3. Umat Beragama

Umat beragama berasal dari dua kata, yakni umat dan beragama. Umat artinya para pemeluk suatu ajaran agama, dan beragama artinya mengamalkan, mempercayai, berpegang, atau memeluk suatu agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umat beragama adalah para penganut agama yang memeluk serta mempelajari ajaran agamanya. Sebagaimana definisi tersebut, umat beragama yang dimaksudkan disini yaitu mereka yang memiliki keyakinan beragama dan menjalankan perintah agamanya yang berada di Kota Banjarmasin.

4. Tokoh Agama

Tokoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang-orang yang terkemuka.¹¹ Jika didefinisikan yang mengacu pada arti tokoh tersebut, tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpandang, serta mempunyai peran besar terhadap ajaran agama. Tokoh agama yang dimaksud dalam

⁹Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 61.

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/tokoh> diakses pada 25 September 2022.

penelitian ini adalah para pemuka agama yang dalam hal apapun dianggap mengerti dan paham akan ajaran hukum-hukum yang terdapat dalam agamanya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada dasarnya berisi hasil penelusuran peneliti terhadap sejumlah penelitian yang telah diteliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan atau kemiripan dengan kajian peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian pertama, skripsi yang ditulis oleh Ubad Badru Salam, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin Prodi Studi Agama-Agama pada tahun 2017. Adapun judul skripsi ini adalah *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Di Kecamatan Sukmajaya Depok (Studi Atas Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen)*. Penelitian ini juga memuat tentang bagaimana pandangan tokoh agama dalam melihat praktek interaksi sosial antar umat beragama, meskipun fokus pembahasannya dalam penelitian ini adalah mengucapkan salam yang juga merupakan bagian dari interaksi sosial. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan secara sosiologis dan teologis.
2. Penelitian kedua, skripsi yang ditulis oleh Ni'matul Mazidah, mahasiswi IAIN Tulungagung Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Hukum Keluarga Islam. Adapun judul skripsi ini adalah *Salam Pembuka Lintas Agama Perspektif Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung*. Penelitian ini membahas pandangan dua organisasi Islam

(Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah), dimana skripsi tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang salam lintas agama. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu secara normatif dan yuridis. Jika penelitian sebelumnya ini meneliti tentang salam lintas agama menurut perspektif organisasi besar Islam, sedangkan penelitian kali ini akan membahas dari sudut pandang tokoh agama yang termuat dalam salam lintas agama tersebut.

F. Sistematika Kepenulisan

Adapun jumlah bab pada skripsi kali ini berjumlah lima bab yang terurai dalam sistematika berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis yaitu penjelasan atau uraian, berupa pengertian dan pengetahuan umum tentang salam lintas agama sebagai bentuk interaksi sosial umat beragama serta ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III yaitu berisi tentang metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu sajian data dan pembahasan/analisis yakni mencakup tentang gambaran umum tempat penelitian, mengucapkan salam lintas agama sebagai

bentuk interaksi sosial umat beragama menurut pandangan para tokoh agama yang berpengaruh di kota Banjarmasin. Setelah sajian data dilanjutkan dengan analisis atau pembahasan data.

Bab V yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.